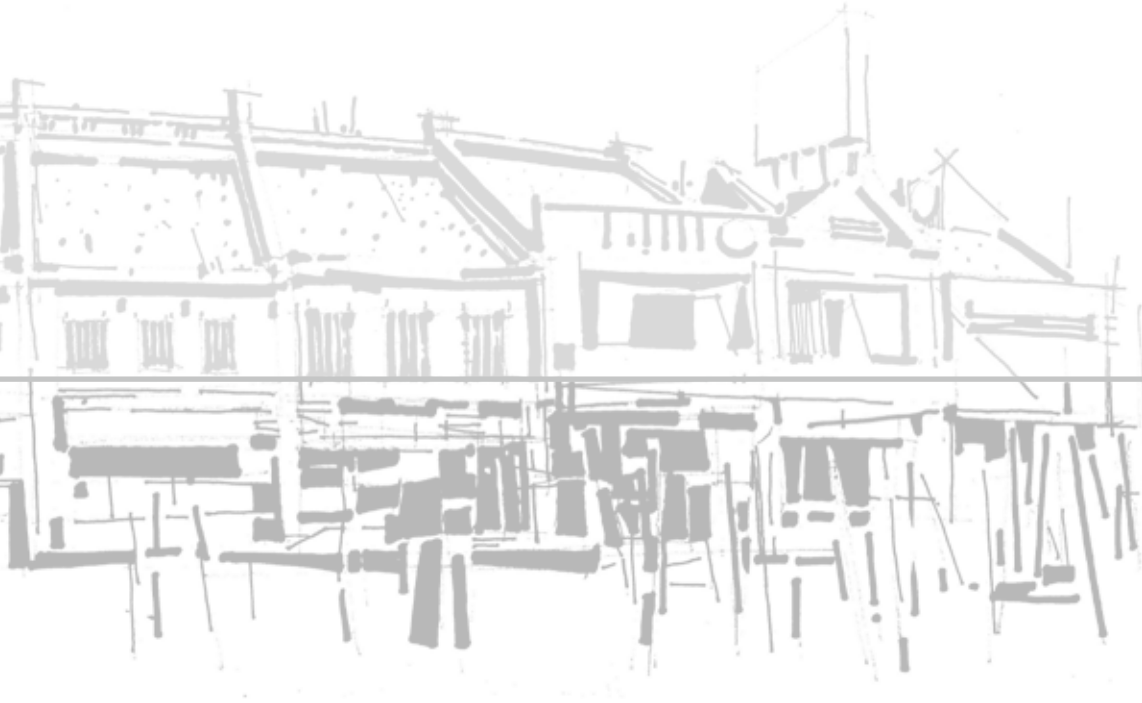


MEMBACA RUANG **ARSITEKTUR** DARI MASA KE MASA



Penerbit PT Kanisius



Laboratorium Perencanaan & Perancangan
Lingkungan & Kawasan Prodi Arsitektur
Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya,
Yogyakarta

Membaca Ruang Arsitektur dari Masa ke Masa

000000

© 2014 PT Kanisius

Buku ini diterbitkan atas kerja sama

PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta 55281

Kotak Pos 1125/Yk, Yogyakarta 55011

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

Website : www.kanisiusmedia.com

E-mail : office@kanisiusmedia.com

dan

Laboratorium Perencanaan & Perancangan Lingkungan & Kawasan

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Gedung Thomas Aquinas Kampus II, Fakultas Teknik

Universitas Atma Jaya, Jl. Babarsari No 44 Yogyakarta

Cetakan ke- 3 2 1

Tahun 16 15 14

Penata Letak: Nael

Desain Cover: Yudi

ISBN 978-979-21-xxxx-x

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Kanisius Yogyakarta

Tim Penyusun Buku

adalah para Dosen Anggota

Laboratorium Perencanaan dan Perancangan Lingkungan dan Kawasan Prodi Arsitektur Fakultas Teknik

Universitas Atma Jaya Yogyakarta Periode 2014/2015:

Ir. Lucia Asdra R., M.Phil., Ph.D. (Penasihat & Reviewer Naskah)

Dr. Ir. Y. Djarot Purbadi, M.T. (Penasihat & Reviewer Naskah)

Dr. Amos Setiadi , S.T., M.T. (Penasihat & Editor Buku)

Ir. Ign. Purwanto Hadi, M.P. (Penasihat)

Ir.B. Sumardiyanto, M.Sc. (Penasihat)

Ir. Anna Pudianti, M.Sc. (Penasihat)

Vincentia Reni Vita Surya, S.T., M.T. (Penasihat)

Catharina Dwi Astuti Depari, S.T., M.T. (Kepala Lab. PPLK &
Koordinator Buku)

Kontributor Naskah

adalah para Dosen Arsitektur Prodi Arsitektur Fakultas Teknik UAJY:

Ir. F.X. Eddy Arinto, M.Arch.

Dr. Amos Setiadi, S.T., M.T.

Catharina Dwi Astuti Depari, S.T., M.T.

Gregorius Agung Setyonugroho, S.T.,M.Eng.

Emmelia Tricia Herliana, S.T., M.T.

Benedicta Sophie Marcella, S.T., M.T.

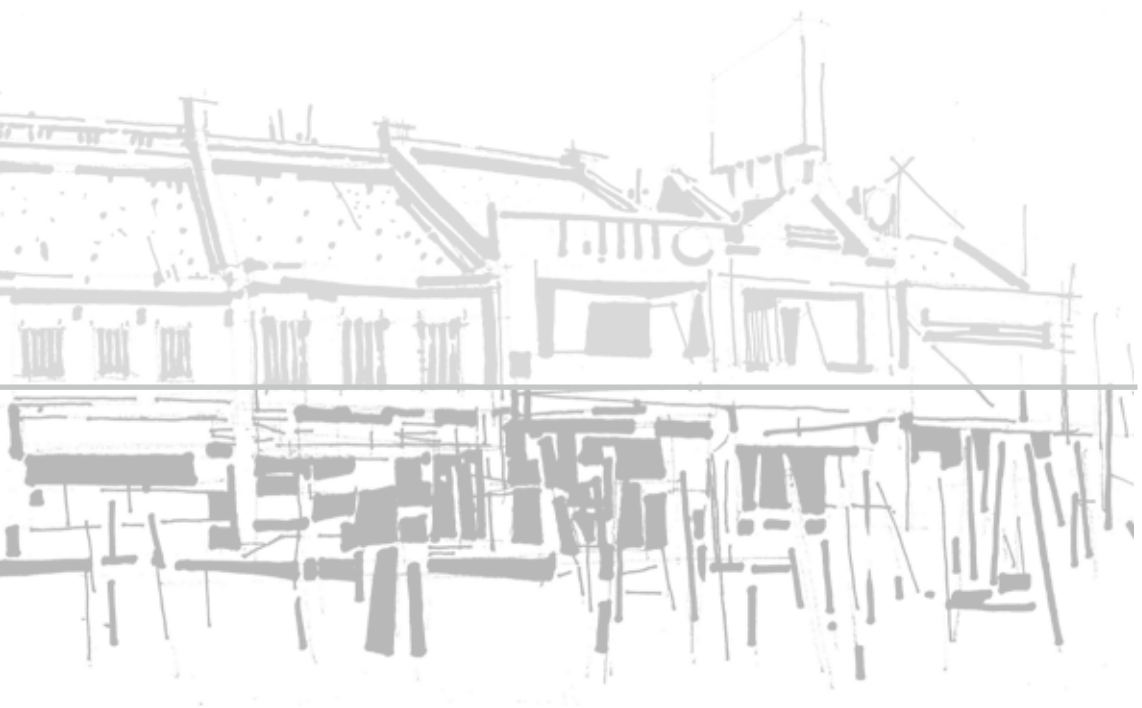
Sidhi Pramudito, S.T., M.Sc.

Ilustrator sampul

oleh Dosen Arsitektur Prodi Arsitektur Fakultas Teknik UAJY:

Augustinus Madyana Putra, S.T., M.Sc.





*The aim of our creation,
Is the art of space,
The essence of architecture*

H.P. Berlage (1908)



Pembaca yang terkasih,

Pertama saya atas nama institusi Program Studi Arsitektur Universitas Atmajaya Yogyakarta, memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Laboratorium Perencanaan Perancangan Lingkungan dan Kawasan (PPLK) Prodi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta, yang telah berhasil menerbitkan buku ini. Terima kasih juga kepada rekan-rekan dosen Prodi Arsitektur UAJY yang berkontribusi dalam menyumbangkan naskah ilmiahnya untuk kepentingan penerbitan buku ini. Tanpa mereka mustahil penyusunan buku dengan judul MEMBACA RUANG ARSITEKTUR DARI MASA KE MASA ini dapat terwujud dan selesai.

Ide tentang ruang telah menjadi diskusi yang panjang dalam sejarah ilmu filsafat maupun pengetahuan alam, dengan konsep yang bersifat mistis hingga fungsional. Cornelis van de Ven (1991:287-296) menyatakan bahwa ruang arsitektur memainkan peran dalam pembetulan karya seni, memberikan makna (dan *style*) dan keindahan, juga bahwa ruang melibatkan lingkungan. Ruang adalah juga konsep estetika dan fungsional. Pandangan-pandangan tentang ruang arsitektur juga menyangkut persepsional, behavioral dan ekspresi spasial (eksterior dan interior). Ruang! Sebuah kata yang menarik dan tidak akan pernah selesai untuk didiskusikan.

Buku ini mengajak kita untuk menelusuri apa yang ada dibalik ruang arsitektur, pada zamannya, dengan dinamika perkembangan, transformasi, pengaruh budaya, dan banyak hal lagi yang sarat dengan makna.

Terima kasih yang sebesar-besarnya juga saya ucapkan kepada penerbit Kanisius atas kerjasamanya untuk menerbitkan buku ini.

Sekali lagi proficiat kepada Laboratorium PPLK atas terbitnya buku ini

Semoga bermanfaat! TUHAN MEMBERKATI

Kata Hantar

Space dapat menjadi *place* jika *space* tersebut berdaya guna dan berhasil guna. Apa yang dilihat dan dirasakan oleh pengguna/pengamat suatu ruang akan menentukan interpretasi manusia terhadap makna suatu tempat dimana manusia tersebut berkegiatan. Dengan kata lain bahwa persepsi manusia terhadap lingkungan sekitarnya sangat besar pengaruhnya terhadap sistem dan cara bagaimana manusia mengelola dan memanfaatkan lingkungan fisik dan sosialnya dalam rangkaian upayanya untuk meningkatkan kualitas keberlanjutan kehidupannya.

Ruang dalam arsitektur dapat mencakup ruang tunggal, elemen/obyek arsitektural dengan ruang di sekitarnya, kelompok ruang-ruang atau bangunan, kelompok bangunan-bangunan, bagian kawasan maupun kawasan bahkan juga meliputi skala ruang kota. Memaknai suatu ruang arsitektural sangat dipengaruhi oleh pengalaman me'ruang' (*spatial experience*) baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Buku ini mencoba mengkaji makna ruang dalam berbagai variasi skala pengamatan dan perkembangan ruang tersebut, ragam elemen arsitektural dengan segala aspek fisik maupun non fisik yang mempengaruhi, serta upaya dalam menjaga keseimbangan hubungan manusia terhadap kesinambungan konteks budayanya, perkembangan arsitekturnya, maupun lingkungan kotanya.

Bunga rampai jalinan artikel dalam buku ini merupakan bagian kecil dari hasil penelitian para dosen serta kajian studi Mata Kuliah yang ada di lingkungan laboratorium “**Perencanaan Perancangan Lingkungan dan Kawasan**”, - walaupun tidak menutup kemungkinan dari laboratorium lain -, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Buku seri kedua ini diharapkan dapat menjadi bagian dari proses melengkap buku



serial *puzzle* representasi perkembangan wajah kota Yogyakarta secara lebih terintegrasi dan holistik.

Yogyakarta, Mei 2014

Ir. Lucia Asdra Rudwiarti, M.Phil., Ph.D.

Dosen pada Program Studi Arsitektur

Fakultas Teknik-UAJY

Daftar Isi

Kata Hantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Gambar	xii
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Skema.....	xiv
Daftar Diagram.....	xv

Bagian I: Pendekatan Pola Pikir

BEBERAPA PEMIKIRAN DALAM MEMBACA RUANG ARSITEKTURAL

Djarot Purbadi

A. Pendahuluan	3
B. Belajar dari Yi-Fu Tuan dan Herman Hertzberger.....	7
C. Hakikat Membaca Ruang.....	10
D. Pendekatan Membaca Ruang.....	13
E. Moda Berpikir dalam Membaca Ruang Arsitektural	15
F. Membaca Ruang Arsitektur Tekstual dan Kontekstual	20
G. Penutup	23

Bagian II: Pendekatan Konsep Desain

CONTINUITY & DISCONTINUITY DALAM ARSITEKTUR MODERN DAN PENGEMBANGANNYA DI INDONESIA

F. X. Eddy Arinto

A. Perkembangan Alam Pikir	29
B. Dari “Humanis” ke “Anti-Humanis”	31
C. Dari Anthroposentris ke <i>Deep Ecology</i>	31
D. Ide dan Ideologi Semangat Zaman/ <i>Zeitgeist</i>	33



E. <i>Continuity</i> dan <i>Discontinuity</i>	34
F. Praktik Dalam Pengembangan Arsitektur di Indonesia.	38
G. Rangkuman	39

*Bagian III: Pendekatan Kasus Arsitektur Skala
Kawasan & Bangunan*

**DINAMIKA KONSEP BENTUK DAN MAKNA ARSITEKTUR
PADA KAMPUNG KAUMAN YOGYAKARTA**

Amos Setiadi

A. Pendahuluan	45
B. Metode.....	48
C. Kondisi Umum Kawasan.....	51
D. Analisis Interpretatif Konsep Aktivitas.....	61
E. Analisis Interpretatif Konsep Bentuk.....	63
F. Pengungkapan Konsep Aktivitas	64
G. Interpretasi Struktur Dalam	64
H. Simpulan.....	74

**TRANSFORMASI KARAKTERISTIK STRUKTUR RUANG
KAWASAN MASJID PATHOK NAGARI YOGYAKARTA**

Catharina Dwi Astuti Depari dan

Gregorius Agung Setyonugroho

A. Pendahuluan	80
B. Sejarah Perkembangan Islam di Jawa.....	81
C. Metodologi Penelitian.....	85
D. Analisis dan Hasil Pembahasan	88
E. Periode Mataram Islam (sebelum tahun 1755).....	89
F. Periode Kolonial Belanda (1755 M-1945).....	90
G. Periode Kemerdekaan (1945-1966).....	91
H. Periode Modern/Pembangunan (1966-sekarang).....	93
I. Pola Struktur Ruang Kawasan Masjid	94
J. Simpulan.....	102

**PENERAPAN KONSEP KULTURAL DARI
PLACE ATTACHMENT PADA PEDAGANG & PEMBELI
DI PASAR BERINGHARJO**

Emmelia Tricia Herliana

A. Pendahuluan	111
B. Metode.....	114
C. Pembahasan.....	118
D. Simpulan	135

PERUBAHAN BENTUK & MAKNA TUGU YOGYAKARTA

Benedicta Sophie Marcella dan Sidhi Pramudito

A. Pendahuluan	145
B. Semiotika Trikotomi Arsitektur	149
C. Hipotesis dan Metode	150
D. Analisis dan Hasil Pembahasan	150
E. Transformasi Bentuk, Makna, dan Fungsi Tugu Pal Putih	153
F. Simpulan	161

Daftar Gambar

Gambar 1.	Aksis yang memperkuat dan harmoni.....	35
Gambar 2.	Louvre Museum.....	35
Gambar 3.	Guggenheim Museum, Bilbao.....	37
Gambar 4.	Sketsa Konsep Hotel Nusa Dua.....	38
Gambar 5.	Rumah di Kali Code (kiri) dan Gedung Rektorat UI (kanan).....	38
Gambar 6.	Kawasan Kampung Kauman, Yogyakarta	47
Gambar 7.	Akses kawasan Kampung Kauman	52
Gambar 8.	Sebaran fasilitas peribadatan	52
Gambar 9.	Bentukan fisik rumah sekaligus tempat industri kecil batik.....	53
Gambar 10.	Bentukan fisik bangunan Pendidikan.....	54
Gambar 11.	Bentukan fisik bangunan	55
Gambar 12.	Bentukan fisik regol dan fisik ruang terbuka ...	56
Gambar 13.	Pencapaian ke dalam kawasan (kiri) dan bentukan fisik RTH privat.....	56
Gambar 14.	Bentukan fisik bangunan dan ruang sirkulasi di bagian Utara	57
Gambar 15.	Bentukan fisik bangunan dan ruang sirkulasi di bagian Barat	58
Gambar 16.	Bentukan fisik bangunan dan ruang sirkulasi di sisi Selatan.....	58
Gambar 17.	Bentukan fisik bangunan dan ruang sirkulasi di bagian Timur (kiri) dan bentukan fisik bangunan Masjid (kanan).....	59
Gambar 18.	Bentukan fisik ruang kawasan	60
Gambar 19.	Pola tata ruang Yogyakarta berdasarkan konsep <i>mancapat</i>	83

Gambar 20.	Berdisikusi dan proses wawancara dengan para Ketua Ta'mir Masjid	86
Gambar 21.	Situasi lingkungan kawasan Masjid <i>Pathok Nagari</i> Mlangi	95
Gambar 22.	Situasi lingkungan kawasan Masjid <i>Pathok Nagari</i> Plosokuning	97
Gambar 23.	Situasi lingkungan kawasan Masjid <i>Pathok Nagari</i> Dongkelan	99
Gambar 24.	Situasi lingkungan kawasan Masjid <i>Pathok Nagari</i> Babadan	102
Gambar 25.	Letak Pasar Beringharjo di Pusat Kota	121
Gambar 26.	Pintu masuk utama Pasar Beringharjo	122
Gambar 27.	Kondisi Pasar Beringharjo bagian timur	123
Gambar 28.	Kondisi perdagangan di Lantai III Pasar Beringharjo bagian timur	124
Gambar 29.	Seorang ibu berusia lanjut yang berdagang gula merah.....	127
Gambar 31.	Bentuk Tugu Golong-gilig (kiri) dan	147
Gambar 32.	Sketsa dan gambaran kondisi Tugu Golong-gilig dan Tugu Pal Putih	148
Gambar 33.	Bentuk Tugu Pal Putih Tahun 1920	152
Gambar 34.	Bentuk Tugu Pal Putih Tahun 1928	153
Gambar 35.	Bentuk Tugu Pal Putih Tahun 2000	154
Gambar 36.	Bentuk Tugu Yogyakarta Tahun 2013	155
Gambar 37.	Bentuk Miniatur Tugu Golong-gilig dan Taman yang Rencana Dibangun	156

Daftar Tabel

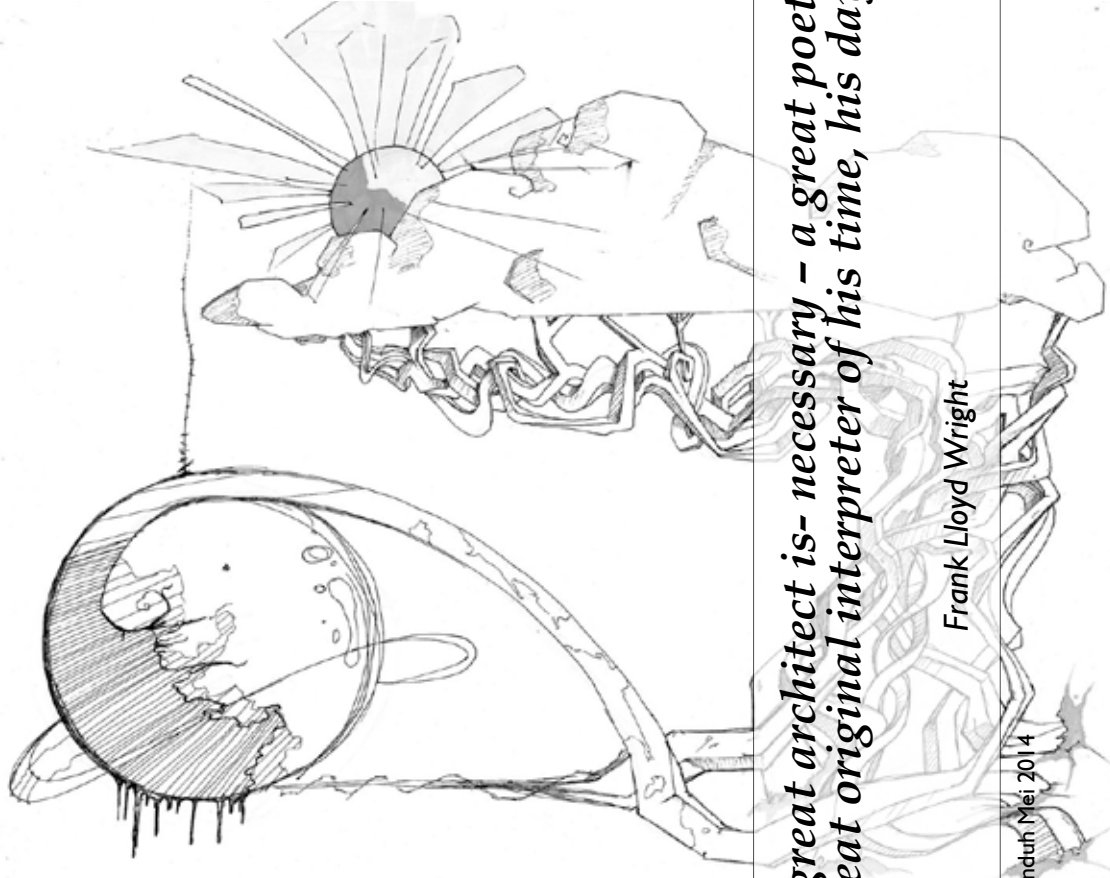
Tabel 1.	Membaca ruang arsitektural dan moda berpikirnya	18
Tabel 2.	Faktor-faktor yang mendasari relasi konsep fungsi, bentuk, dan makna arsitektur pada masyarakat ..	66
Tabel 3.	Sikap Manusia Jawa terhadap falsafah hidup, makna dan wujud bentuk/ruang.....	73
Tabel 4.	Transformasi pada pola struktur ruang kawasan Mlangi	96
Tabel 5.	Transformasi pada pola struktur ruang kawasan Plosokuning.....	98
Tabel 6.	Transformasi pada pola struktur ruang kawasan Dongkelan.....	100
Tabel 7.	Transformasi pada pola struktur ruang kawasan Babadan	103
Tabel 8.	Penerapan Tipologi Hubungan Simbolik (Low, 1992 dalam Altman & Low, 1992)	134
Tabel 9.	Elemen yang menyusun suatu bentuk	144
Tabel 10.	Sifat tertentu dari suatu bentuk.....	144
Tabel 11.	Perubahan Tugu dari tahun 1759 hingga tahun 2013.....	150

Daftar Skema

Skema 1. Penelusuran aktivitas dan konsep yang mendasarinya.....	62
Skema 2. Kerangka pemikiran penulis.....	87
Skema 3. Kerangka pemikiran penulis.....	116
Skema 4. Metode Penelitian.....	117

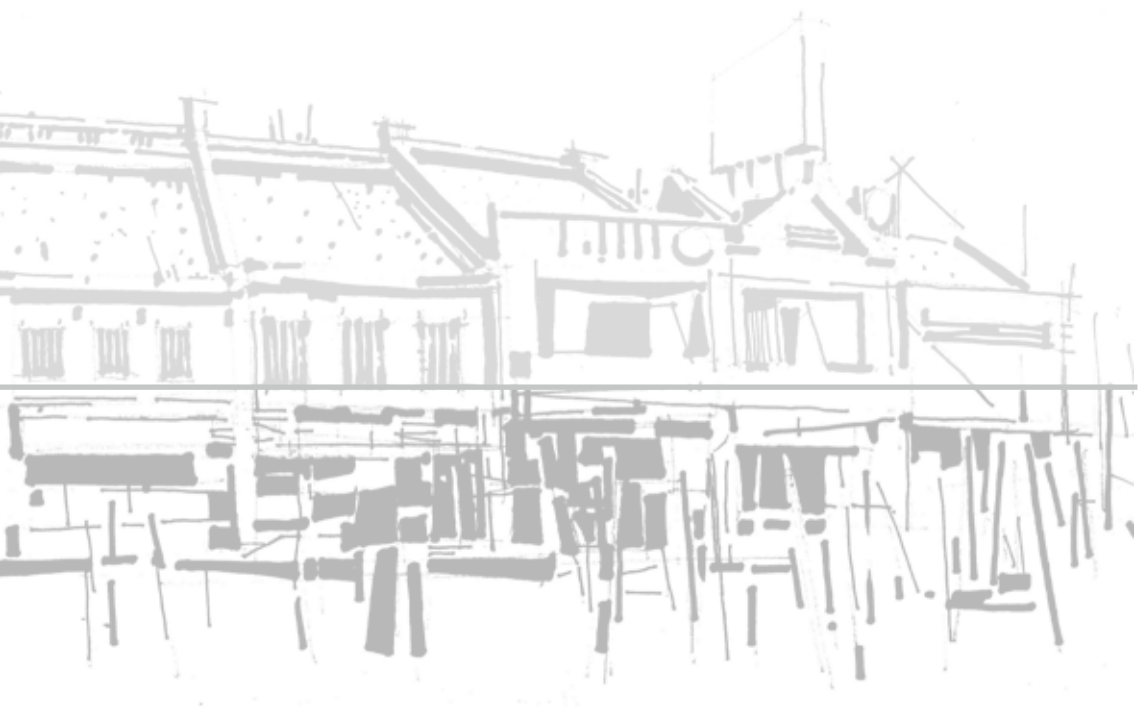
Daftar Diagram

Diagram 1. Pemanfaatan Ruang di Kawasan Kampung Kauman.....	51
Diagram 2. Persentase daerah asal penjual yang menjadi responden.....	125
Diagram 3. Persentase usia penjual yang menjadi responden	126
Diagram 4. Persentase sifat usaha pedagang yang menjadi responden.....	128
Diagram 5. Persentase asal pengunjung yang menjadi responden	130



*Every great architect is- necessary – a great poet.
He must be a great original interpreter of his time, his day, his age.*

Frank Lloyd Wright



TRANSFORMASI KARAKTERISTIK STRUKTUR RUANG KAWASAN MASJID PATHOK NAGARI YOGYAKARTA⁵

**Catharina Dwi Astuti Depari⁶ dan
Gregorius Agung Setyonugroho⁷**



Globalisasi dapat mengancam keberlanjutan identitas suatu kota melalui pengaruh dualisme budaya terhadap sistem pola pikir dan perilaku masyarakat setempat. Dalam paradigma pembangunan, dualisme dimanifestasikan ke dalam bentuk struktur ruang perkotaan yang terkesan tidak kompak, khususnya dalam memwadahi kebutuhan masa kini dengan masa lampau sehingga yang terjadi adalah psikologi warga yang merasa terasing dari lingkungan tempat tinggalnya. Sebagai kota bersejarah Jawa, Yogyakarta telah mengalami peristiwa politik yang sangat kompleks dengan Islam sebagai faktor budaya yang dominan dalam menentukan arah perkembangan Yogyakarta selanjutnya. Islam memasuki wilayah perairan Jawa pada abad 12 dan berasimilasi dengan budaya setempat yang telah terlebih dulu memperoleh pengaruh dari budaya Hindu-Buddha. Masyarakat Jawa bersikap terbuka terhadap unsur budaya asing dan mengintegrasikan unsur-unsur tersebut dengan jati dirinya hingga membentuk satu entitas pribadi. Proses budaya tersebut dikenal dengan istilah “sinkretisme”. Kawasan bersejarah Jawa-Islam yang menjadi bukti proses sinkretisme adalah kawasan Masjid Pathok Nagari yang pembentukannya dipengaruhi oleh rencana tata ruang Hindu yang disebut mancapat. Mancapat adalah sistem klasifikasi simbolis ruang yang membagi wilayah ke dalam empat penjuru mata angin dengan satu titik pusat. Tokoh kiai atau ulama memiliki peran simbolis yang merepresentasikan kekuatan Islam di setiap penjuru

⁵ Naskah merupakan hasil penelitian dengan sumber dana dari LPPMU AJY dan dipresentasikan pada Konferensi Internasional ARCHITHEO'13, 4 Desember 2013 sampai 7 Desember 2013 di Istanbul, Turki

⁶ Dosen Prodi Arsitektur FT UAJY

⁷ Dosen Prodi Arsitektur FT UAJY

wilayah. Penelitian bertujuan untuk mendukung upaya pelestarian kawasan bersejarah Jawa-Islam di Yogyakarta melalui penelusuran sejarah dengan menggunakan metode analisis sinkronik-diakronik.

A. Pendahuluan

Dampak globalisasi yang mengancam keberlanjutan identitas kota merupakan isu arsitektural yang telah berlangsung sejak dekade abad 20. Permasalahan tersebut diekspresikan melalui struktur ruang kota yang ambigu-fragmental sebagai konsekuensi dari tergerusnya tradisi budaya lokal oleh pengaruh modernisasi. Kota, pada hakikatnya, merupakan manifestasi dari kumpulan peristiwa sejarah sehingga kota masa kini hanya dapat dipahami apabila sejarah maupun aktivitas setempat diketahui secara mutlak (Bosselmann, 2008). Sebelum Bosselmann (2008), Moudon (1994) telah terlebih dahulu menyatakan pandangannya bahwa kota harus dilihat sebagai sebuah proses inkremental selain menjalankan fungsinya sebagai wadah aktivitas sosial budaya yang dilengkapi dengan seluruh atribut teritorial simbolisnya (Rapoport, 1977).

Model bentuk kota dapat dibagi menjadi 3 (tiga) kategori, dan di antaranya adalah kota kosmik atau *the city of faith* (Lynch, 1960). Khusus mengenai kota kosmik, keyakinan terhadap kekuatan alam merupakan faktor utama yang mempengaruhi bagaimana seluruh elemen kota saling bertautan hingga akhirnya membentuk suatu pola geometris tertentu (Shane, 1984). Bentuk suatu kota kosmik dapat pula dihasilkan dari hubungan antarelemen alamiah, seperti antara bumi dengan langit yang mengekspresikan relasi antara Tuhan dengan manusia (Schultz, 1980). Selain elemen geografis kota, elemen-elemen yang membentuk keunikan suatu tempat, menurut Garnham (1984), mencakup antara lain gaya arsitektural, iklim, memori dan metafora, material dan kerajinan lokal, budaya dan sejarah, nilai sosial dan aktivitas budaya. Sebagai proses inkremental,

kota senantiasa bermutasi dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi proses tersebut merupakan hal penting sehingga karakteristik kota dengan berbagai elemen pembentuknya dapat dipahami. Sedangkan mengacu pada pendapat Morris (1984), faktor-faktor yang mendorong proses perubahan pada bentuk kota dapat dibagi menjadi 2 (dua) tipe: faktor pengaruh awal (*the original determinants*) dan faktor pengaruh berikutnya (*the later determinants*). Berdasarkan kajiannya terhadap kota-kota Islam di kawasan Timur Tengah, Morris (1984) merumuskan bahwa faktor pengaruh awal yang mempengaruhi perubahan berkaitan dengan elemen alamiah kota, seperti: topografi, kondisi iklim, dan material lokal; sedangkan faktor pengaruh berikutnya adalah budaya Barat.

B. Sejarah Perkembangan Islam di Jawa

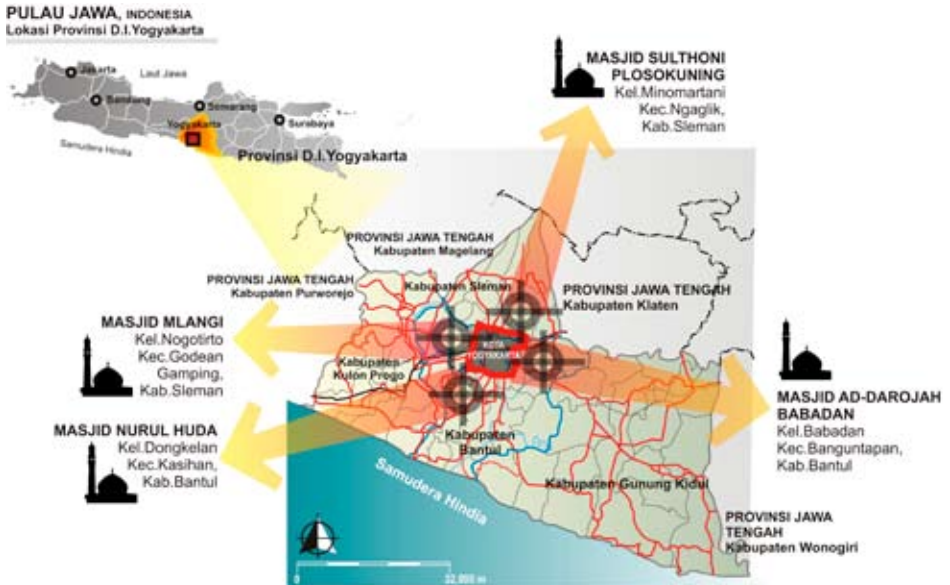
Islam mencapai daerah perairan Jawa sekitar abad 12 dan berasimiliasi dengan budaya lokal yang telah terlebih dahulu terpengaruh oleh budaya Hindu-Buddha. Jawa mengintegrasikan seluruh nilai-nilai budaya asing dengan jati dirinya menjadi satu entitas pribadi yang dikenal dengan istilah *sinkretisme*. Sinkretisme memperlihatkan fleksibilitas budaya Jawa dalam beradaptasi dengan berbagai jenis budaya, melebur dengan budaya lokal sehingga sinkretisme merupakan salah satu keunggulan budaya Jawa. Berkaitan dengan permukiman Jawa, sistem pengetahuan tata ruang wilayah telah dikenal sejak peradaban Hindu yang sekaligus merupakan era berkembangnya mitos *jagad gedhe*. Mitos tersebut berpusat pada keyakinan akan pentingnya menjaga harmonisasi antara alam dengan manusia dalam setiap aspek kehidupan termasuk ketika membangun suatu ruang bermukim.

Hal lain yang khas mengenai cara pandang masyarakat Jawa adalah bahwa masyarakat setempat tidak melihat suatu wilayah dari pengertian batas-batas fisik yang mengelilinginya sebagai

sebuah periferi, namun tergantung pada pamor penguasa yang berkedudukan di pusat kota termasuk pada keyakinan terhadap kekuatan yang tidak terlihat (menurut Anderson, 1972, dikutip oleh Wiryomartono, 1995:30-31). Alam dipandang sebagai sesuatu yang sakral karena merepresentasikan kehadiran Roh Suci yang diyakini sebagai pemberi unsur kehidupan sehingga manusia berkewajiban untuk mengungkapkan rasa syukur melalui wujud persembahan (Setiadi, 2010). Selain itu, terdapat prinsip *manunggaling kawula lan Gusti* yang merepresentasikan hubungan antara alam, manusia dengan Tuhan yang menjiwai seluruh aktivitas budaya setempat (Partokusumo, 1995:297-298). Konsep *manunggaling kawula lan Gusti* dimanifestasikan ke dalam bentuk persenyawaan secara tuntas antara arsitektur, alam, manusia dan Tuhan sehingga penataan wilayah ditujukan untuk kelangsungan hidup secara kosmis, dibanding demi kenikmatan duniawi (menurut Hadinoto (1996) sebagaimana dikutip oleh Setyowati, 2007:199). Pola tata ruang kota-kota Jawa klasik umumnya berbentuk konsentrik dengan elemen simbolik bermakna sakral di pusat kota. Pola bentuk kota tersebut berdasarkan sistem pengaturan ruang simbolik Hindu kuno yang disebut *mancapat*. Konsep *mancapat* mengatur pembagian wilayah keempat penjuru mata angin dengan satu ruang di bagian pusat (Karsono, 1996). Masyarakat Jawa menyakini bahwa pengaturan demikian akan mampu menjamin keberlangsungan hidup yang dianugerahkan oleh Sang Pencipta (Setyowati, 2007).

Berkaitan dengan hubungan sosial budaya Jawa, terdapat 3 (tiga) kelompok komunitas Jawa: **(a)** *kaum priyayi*, yang terdiri atas para intelektual yang berniat untuk mempertahankan tradisi leluhur di samping nilai-nilai Islam yang diyakininya; **(b)** *kaum santri*, yang terdiri atas kelompok warga yang bermaksud untuk menegakkan kembali nilai-nilai Islam dalam tradisi lokal dengan menolak praktik kegiatan berdasarkan pada keyakinan mistik; dan **(c)** *kaum abangan*, yang terdiri dari kelompok warga yang bermaksud untuk melakukan

aktivitas sehari-hari yang lebih didasarkan pada ajaran leluhur dibandingkan pada ajaran Islam (Zahnd, 2008).



Gambar 19. Pola tata ruang Yogyakarta berdasarkan konsep *mancapat*
 (Sumber: Setyowati, 2007, digambar ulang sesuai pemikiran penulis, 2013)

Wilayah Keraton Yogyakarta lahir setelah konflik berkepanjangan antar anggota keluarga Kerajaan Mataram Islam yang mengakibatkan terpecahnya kerajaan menjadi 2 (dua) bagian: Yogyakarta dan Surakarta. Pemisahan kerajaan disahkan melalui penandatanganan Perjanjian Giyanti tahun 1755 M di bawah prakarsa Pemerintah Hindia Belanda (Wiryomartono, 1995:31). Menurut dokumentasi sejarah pada buku berjudul *Sekilas Sejarah Mbah Kyai Nur Iman* (2012), yang dipublikasikan secara terbatas oleh pengurus ta'mir Masjid Mlangi, Sultan Hamengku Buwana I memberikan hadiah berupa tanah *perdikan*⁸ kepada tokoh Islam bernama Kyai Nur Iman

⁸ *Perdikan* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tahun 2012

yang juga merupakan saudara tertua Sultan HB I dan bermukim di Dusun Mlangi.

Setelah memperoleh status *perdikan*, Kyai Nur Iman mengembangkan ajaran Islam dengan menjadikan tanah *perdikan* sebagai sentra pendidikan agama Islam dan berkembang menjadi permukiman para santri. Setelah Sultan HB I wafat, masjid dibangun di empat penjuru Keraton oleh penerus Sultan HB I yang bernama Raden Mas Sundoro dan kemudian bergelar Sultan Hamengku Buwana II. Atas saran Kyai Nur Iman, masjid dibangun di empat kawasan kampung para santri di setiap penjuru wilayah keraton antara tahun 1723 hingga tahun 1819 (www.diasraka.wordpress.com, 2013). Keempat masjid dan kawasan kampung sekitarnya berfungsi sebagai batas kerajaan (*pathok nagari*⁹) yang meliputi dusun Mlangi di sebelah Barat, Desa Babadan di sebelah timur, Desa Plosokuning di sebelah utara dan Desa Dongkelan di sebelah selatan Yogyakarta (Pujo, 2012:13-15). Kepada masyarakat setempat, dilimpahkan tugas dan wewenang khusus oleh Keraton sebagai *abdi dalem pamethakan* yang bertugas untuk mengatur urusan keagamaan dan mengelola Masjid.

Berdasarkan kajian terhadap sejarah Masjid *Pathok Nagari*, dapat disimpulkan bahwa Masjid *Pathok Nagari* memiliki dua makna: simbol

berarti orang atau daerah yang dibebaskan dari kewajiban membayar pajak kepada pemerintah (pada zaman Belanda).

⁹ *Pathok* dalam bahasa Jawa atau *patok* (kata benda) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3 (2012) berarti pancang atau tonggak. Sedangkan mematok (kata kerja) berarti memancang atau memberi *patok* untuk menentukan batas. Masjid *pathok nagari* memiliki peran simbolis sebagai tonggak batas fisik wilayah kasultanan dan sekaligus sebagai benteng filosofis yang menjaga kemurnian moral masyarakat Jawa berdasarkan Islam. Menurut situs www.diasraka.wordpress.com (2013), *Pathok Nagari* merupakan Masjid *Kagungan Dalem Sultan Ngayogyakarta Hadiningrat*. *Pathok Nagari* sebenarnya adalah nama jabatan dalam struktur pemerintahan di lingkungan Keraton, yaitu **anggota penghulu pada peradilan Surambi yang** menempati suatu desa *perdikan*. Pada perkembangan selanjutnya, para penghulu berfungsi sebagai pimpinan jamaah Masjid di desa *perdikan*.

kekuatan politik dan simbol keyakinan terhadap Islam. Sedangkan fungsi Masjid *Pathok Nagari* selain sebagai tempat peribadatan adalah sebagai tempat mengaji, majelis *taklim*, tempat pemerintahan, peradilan serambi dan tempat pertahanan, serta tempat upacara kematian, pernikahan, dan kegiatan keagamaan (www.diasraka.wordpress.com, 2013). Mengingat peran setiap kawasan *pathok nagari* sebagai benteng filosofis dan batas fisik wilayah kerajaan, perkembangan permukiman kampung selanjutnya akan mengacu pada kebijakan Keraton. Setiap kawasan masjid memiliki tanggung jawab kultural untuk menjamin keberlanjutan nilai-nilai Islam dan tradisi leluhur dari pengaruh budaya asing. Meskipun terdapat kesamaan latar belakang sejarah dan politik, tentunya dapat dipahami jika terdapat pula perbedaan pada setiap karakteristik permukiman Masjid *Pathok Nagari* akibat dari kompleksitas budaya yang dialaminya.

C. Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian adalah fenomenologi yang menggabungkan antara pendekatan analisis sinkronik¹⁰ dengan diakronik¹¹. Pendekatan sinkronik ditujukan untuk mengamati secara detail setiap aspek fisik dan nonfisik masing-masing kawasan dalam setiap periodisasi sejarah Kota Yogyakarta, sedangkan pendekatan diakronik ditujukan untuk mengungkap faktor yang mempengaruhi perubahan.

¹⁰ *Sinkronik* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012) memiliki pengertian sebagai segala sesuatu yang bersangkutan dengan peristiwa yang terjadi pada satu masa yang terbatas; tanpa ada referensi dengan faktor sejarahnya.

¹¹ *Diakronik* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012) memiliki pengertian sebagai segala sesuatu yang dilihat dari perkembangan yang terjadi di sepanjang waktu dan bersifat historis.

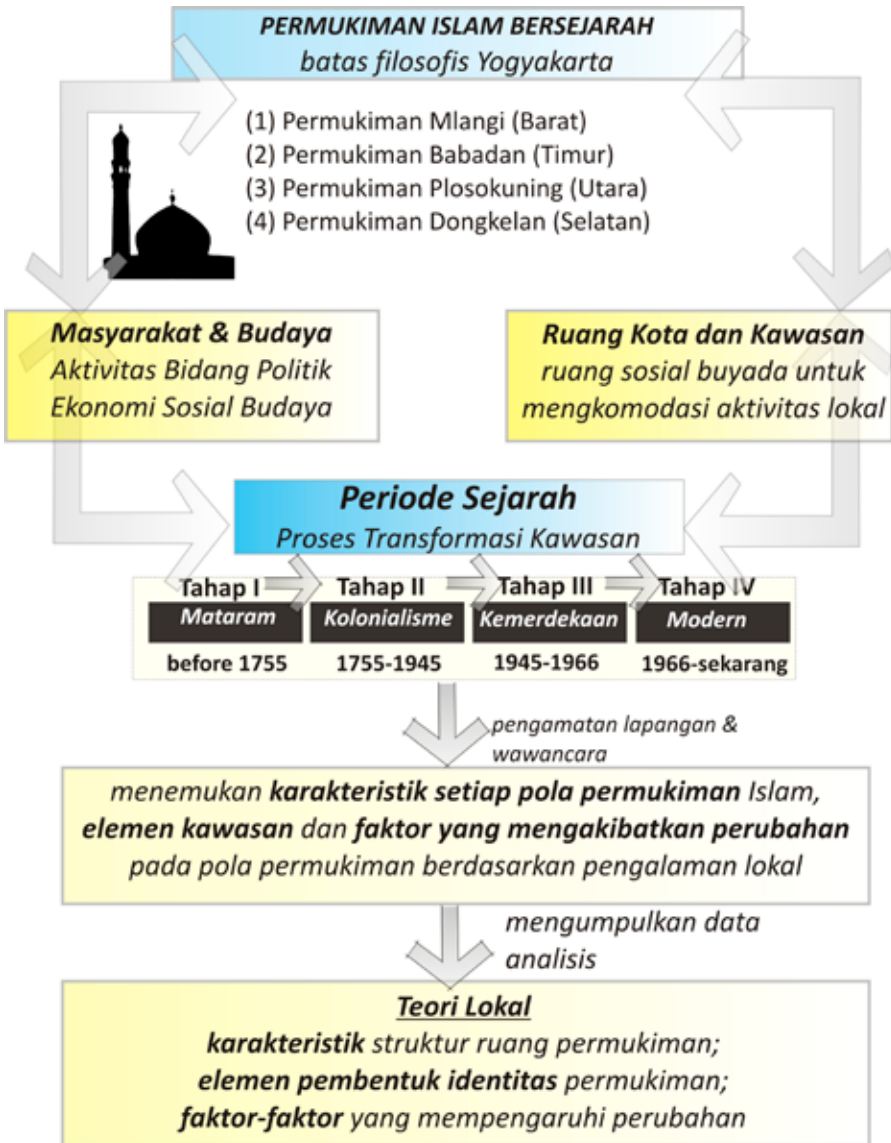


Gambar 20. Berdiskusi dan proses wawancara dengan para Ketua Ta'mir Masjid

Sumber: Peneliti (2013)

Peristiwa sejarah yang melatarbelakangi perkembangan masing-masing kawasan bersumber dari hasil wawancara dengan Ketua Ta'mir atau tokoh keagamaan setempat yang memperoleh pengetahuan akan sejarah desa/kawasan objek studi secara turun menurun. Berdasarkan hasil wawancara, dilakukan interpretasi terhadap pola struktur ruang masing-masing kawasan objek studi secara konseptual berdasarkan pengalaman dan pandangan budaya masyarakat setempat.

Tahapan dalam penelitian meliputi: **(1) Persiapan**, merupakan tahap mempersiapkan literatur dan alat penelitian; **(2) Pengumpulan data**, merupakan tahap pengumpulan data primer yang bersumber dari hasil observasi di lapangan dan wawancara dengan tokoh masyarakat/ta'mir setempat, serta data sekunder bersumber dari kajian pustaka; **(3) Analisis**, merupakan tahap untuk mengungkap karakteristik setiap kawasan penelitian secara periodik, faktor-faktor yang mendorong perubahan, serta elemen pembentuk identitas kawasan; dan **(4) Kesimpulan**, merupakan tahap perumusan terhadap seluruh hasil penelitian.



Skema 2. Kerangka pemikiran penulis

D. Analisis dan Hasil Pembahasan

Menurut Wiryomartono (1995), Yogyakarta merupakan salah satu kota tradisional Jawa yang perencanaannya didasarkan pada konsep filosofis Hindu, yaitu garis filosofis (*axis mundi*) yang menghubungkan antara bagian utara dan selatan wilayah kerajaan dan konsep *mancapat* (*kiblat papat lima pancer*). Representasi dari konsep *mancapat* pada konteks Kota Yogyakarta adalah masjid yang dibangun di empat penjuru kota sesuai dengan arah mata angin dengan satu Masjid *Kagungan Dalem* atau Masjid Agung Kauman yang berkedudukan di pusat. Pusat struktur *mancapat* tidak berarti pusat kekuasaan, tetapi hanya memperlihatkan kedudukan pusat terhadap empat wilayah sekitarnya (Wiryomartono, 995:63). Selain berkaitan dengan birokrasi politik keraton, kawasan Masjid *pathok nagari* Yogyakarta berlatarbelakang motivasi penyiaran Syariah Islam oleh para kyai atau ulama setempat, khususnya Kyai Nur Iman (Pujo, 2012:11-13).

Pada kajian mengenai pola kota-kota tradisional Jawa, Sidharta dan Budihardjo (1989) mengurai pembahasan kota dalam 4 (empat) tahapan perubahan berdasarkan era kekuasaan politik: **(a)** sebelum penjajahan; **(b)** kolonial; **(c)** kemerdekaan; dan **(d)** modern/pembangunan (Sidharta & Budihardjo, 1989:33-34). Mengacu pada periodisasi tersebut, tulisan ini akan mengantar kita pada pembahasan mengenai fase perubahan kawasan *pathok nagari* secara periodik, yang dimulai dari periode Mataram Islam (sebelum tahun 1755 M) hingga periode masa kini atau Modern (1966 sampai sekarang). Berikut diuraikan hasil pengamatan terhadap konfigurasi struktur ruang, karakteristik dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan masing-masing kawasan secara kronologis.

E. Periode Mataram Islam (sebelum tahun 1755)

Periode Mataram Islam memiliki rentan waktu sejak diakuinya Islam sebagai agama kerajaan Mataram hingga peristiwa penandatanganan Perjanjian Giyanti antara Surakarta dengan Yogyakarta pada tanggal 13 Februari 1755. Mataram Islam merupakan salah satu kerajaan tertua di Jawa yang lahir sebagai gabungan antara Kerajaan Demak dengan Kerajaan Majapahit yang berdasarkan pada ideologi Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para Ketua Ta'mir Masjid di setiap kawasan objek studi, dapat diperoleh kesamaan karakteristik antarkawasan masjid pada periode Mataram Islam sebagai berikut.

1. Umumnya berpola bentuk organik sporadis. Perbedaan konfigurasi terdapat pada kawasan Masjid Mlangi dan Plosokuning yang sejak masa Mataram Islam (sebelum dibangunnya Masjid *Pathok Nagari*) telah menjadi sentra penyebaran ajaran Islam melalui peran Kyai Nur Iman.
2. Fungsi bangunan didominasi oleh fungsi hunian. Khusus pada kawasan Mlangi dan Plosokuning, telah dibangun masjid dalam skala lokal. Berbeda dengan kawasan Islam lainnya, kawasan Plosokuning telah dilengkapi dengan pasar hingga pertengahan abad ke-18 M.
3. Ketinggian bangunan permukiman tidak lebih dari 1 (satu) lantai.
4. Orientasi bangunan menghadap ke jalan.
5. Hierarki fungsi ruang terbuka terdiri dari daerah hutan, ruang terbuka sebagai areal bercocok tanam, dan sungai sebagai elemen alamiah yang berperan dalam penentuan lokasi permukiman awal.
6. Dimensi ruang terbuka kawasan umumnya didominasi oleh tipe *square* berupa ruang terbuka hutan, lahan pertanian atau pekarangan untuk bercocok tanam oleh warga setempat.

Perbedaan konfigurasi struktur ruang kawasan Masjid terdapat pada wilayah Mlangi dan Plosokuning yang sejak masa Mataram

Islam telah menjadi sentra penyebaran ajaran Islam melalui peran Kyai Nur Iman dan keturunannya. Menurut Ketua Ta'mir Masjid setempat, masjid kampung sebagai tempat ibadah telah muncul sejak masa Mataram Islam. Sebagai simbol Islam, masjid dibangun dengan ketinggian tertentu melebihi ketinggian hunian dan dibangun akses langsung ke arah masjid. Masjid biasanya dilengkapi oleh area pelataran dan makam. Selain masjid, di kawasan Plosokuning terdapat pondok pesantren yang dibangun oleh Kyai Mursodo yang merupakan cucu dari Kyai Nur Iman. Sedangkan elemen-elemen alamiah pembentuk identitas kawasan Masjid *Pathok Nagari* Yogyakarta pada periode Mataram Islam terdiri dari daerah hutan, sungai, lahan pertanian atau pekarangan.

F. Periode Kolonial Belanda (1755 M-1945)

Periode Kolonial Belanda dalam penelitian ditandai oleh 2 (dua) peristiwa penting sebagai tonggak lahirnya *Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat*: peristiwa penandatanganan Perjanjian Giyanti antara Surakarta dengan Yogyakarta (1755) dan diakhiri dengan peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia (1945). Perjanjian Giyanti dilatarbelakangi oleh konflik internal yang terjadi di Kerajaan Mataram Islam: antara putra Prabu Amangkurat IV (Pangeran Mangkubumi) dengan adik Prabu Amangkurat IV (Raden Mas Said, yang bergelar (Pangeran Sambernyawa). Pemerintah Kolonial Belanda memprakarsai lahirnya Perjanjian Giyanti dengan tujuan untuk memecah belah kekuatan Mataram Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para ketua ta'mir di setiap kawasan objek studi dan hasil komparasi antarkonfigurasi kawasan masjid mengindikasikan ada kesamaan karakteristik sebagai berikut.

1. Memiliki pola bentuk hibrida sebagai campuran antara pola konsentrik, organik sporadis, dan axial. Khusus pada kawasan Dongkelan, pola permukiman tidak memiliki pola axial.

2. Fungsi bangunan bernuansa Islami: masjid, pondok pesantren, hunian penghulu masjid, dan hunian warga.
3. Ketinggian bangunan masjid mendominasi ketinggian bangunan sekitar. Khusus di kawasan Plosokuning, terdapat beberapa bangunan hunian sekitar masjid yang dibangun dengan ketinggian melebihi ketinggian masjid dan potensial merusak tatanan visual ruang kawasan sekitar masjid.
4. Orientasi bangunan umumnya menghadap ke jalan lingkungan.
5. Hierarki fungsi ruang terbuka terdiri atas daerah hutan, ruang terbuka, dan sungai sebagai elemen alamiah yang memberikan peran penting dalam menentukan lokasi permukiman awal. Sejak dibangun Masjid *Pathok Nagari*, hierarki ruang kawasan mengalami pergeseran ke arah filosofis melalui fungsi sakral dari masjid (ruang terbuka pelataran dan makam), termasuk axis penghubung ke masjid sebagai jalan utama lingkungan permukiman. Khusus pada kawasan Dongkelan, peran masjid bergeser menjadi pusat aktivitas militer para laskar jihad yang mendukung perjuangan Diponegoro. Axis utama ke masjid tidak ditemukan sebagai akibat pembangunan masjid yang dilakukan setelah permukiman berkembang.
6. Dimensi ruang terbuka terbesar didominasi oleh daerah hutan, lahan pertanian, dan jalan utama ke masjid dengan lebar rata-rata antara 3 – 4 m.

G. Periode Kemerdekaan (1945-1966)

Lingkup periode kemerdekaan diawali dari peristiwa Proklamasi Kemerdekaan NKRI tanggal 17 Agustus 1945 sampai pada peristiwa sejarah pembangunan orde baru pada dekade tahun 1966. Berdasarkan hasil wawancara dengan para ketua ta'mir masjid di setiap kawasan objek studi dan hasil komparasi antarkonfigurasi kawasan masjid pada periode kemerdekaan, dapat disimpulkan

bahwa seluruh kawasan Masjid *Pathok Nagari* Yogyakarta memiliki beberapa kesamaan karakteristik sebagai berikut.

1. Pola bentuk *hybrid* sebagai campuran antara pola konsentrik dengan Masjid *Pathok Nagari* sebagai pusat kampung, pola organik sporadis yang direpresentasikan dari pola permukiman setempat, dan pola *axial* yang memperlihatkan jalan utama kawasan ke masjid sebagai sesuatu yang dominan dan bermakna. Khusus pada kawasan Dongkelan, pola permukiman berupa konsentrik-organik sporadik karena masjid dibangun di tengah-tengah permukiman yang sudah padat terbangun.
2. Fungsi bangunan yang didominasi oleh hunian dan muncul berbagai jenis fungsi baru, yaitu masjid, hunian penghulu masjid, pondok pesantren, komersial, pemerintahan, dan sekolah. Khusus pada kawasan Plosokuning dan Mlangi, keberadaan hunian penghulu pada periode tersebut punah karena tergusur oleh aktivitas pembangunan yang tidak terkendali. Sekolah Muhammadiyah muncul di kawasan Dongkelan karena paham Muhammadiyah berkembang dengan sangat pesat sejak tahun 1960.
3. Ketinggian bangunan masjid dominan hanya pada kawasan Mlangi dan kawasan Dongkelan, sedangkan pada kawasan Plosokuning dan Babadan ketinggian masjid telah tersaingi oleh bangunan baru.
4. Orientasi bangunan menghadap ke jalan.
5. Hierarki fungsi ruang terbuka terdiri atas pelataran dan makam masjid serta elemen jalan yang menghubungkan antara masjid dengan permukiman sekitar.
6. Dimensi ruang terbuka terbesar didominasi oleh tipe *square* berupa daerah hutan dan lahan pertanian, sedangkan pada tipe jalan, elemen yang paling dominan secara dimensional adalah axis utama kampung menuju masjid dengan lebar rata-rata antara 3 – 4 m. Khusus pada kawasan Dongkelan, keberadaan Masjid *Pathok Nagari* kurang didukung oleh sistem jalan yang jelas.

H. Periode Modern/Pembangunan (1966-sekarang)

Setelah memasuki orde baru pada tahun 1966, seluruh kegiatan pembangunan nasional yang bertumpu pada sektor ekonomi mengakibatkan pembangunan fisik kota semakin giat dilakukan. Hal ini ditandai dengan pembangunan fasilitas modern ataupun infrastruktur jalan secara massif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan setiap ketua ta'mir masjid dan hasil komparasi antarkonfigurasi kawasan masjid pada periode kemerdekaan, terdapat beberapa kesamaan karakteristik sebagai berikut.

1. Pola bentuk *hybrid* sebagai campuran antara pola konsentrik dengan Masjid *Pathok Nagari* sebagai pusat kampung, pola organik sporadis yang direpresentasikan melalui pola permukiman setempat, dan pola *axial* yang memperlihatkan jalan utama ke arah masjid sebagai sesuatu yang dominan. Khusus pada kawasan Dongkelan, pola permukiman adalah konsentrik-organik sporadik karena masjid dibangun di tengah-tengah permukiman yang telah terbangun.
2. Fungsi bangunan kawasan semakin beragam yang didominasi oleh fungsi hunian dan dilengkapi dengan fasilitas masjid, hunian penghulu masjid, pondok pesantren, komersial, pemerintahan, sekolah, dan bangunan industri. Pada kawasan Plosokuning dan Mlangi, keberadaan hunian penghulu punah karena tergusur oleh aktivitas pembangunan baru sedangkan pada kawasan Dongkelan, Sekolah Muhammadiyah muncul sebagai simbol pengaruh Muhammadiyah pada tahun 1960.
3. Ketinggian masjid tetap dominan pada kasus kawasan Dongkelan sedangkan pada kawasan Plosokuning dan Babadan, ketinggian masjid tersaingi oleh bangunan baru.
4. Orientasi bangunan tetap dominan menghadap jalan.
5. Secara hierarkis, ruang terbuka bermakna sakral adalah pada pelataran dan makam masjid dan akses ke masjid.

6. Dimensi ruang terbuka terbesar didominasi oleh lahan pertanian sedangkan pada tipe jalan, elemen yang paling dominan adalah axis menuju masjid dengan lebar antara 3 – 4 m. Sedangkan pada kasus Dongkelan, keberadaan masjid kurang didukung oleh sistem jalan yang jelas.

I. Pola Struktur Ruang Kawasan Masjid

Analisis terhadap proses transformasi konfigurasi struktur ruang masing-masing kawasan Masjid *Pathok Nagari* bertujuan untuk memahami proses perubahan yang terjadi, mengidentifikasi elemen pembentuk identitas kawasan dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan. Perubahan fisik ruang dikaitkan dengan peristiwa sejarah yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan ketua ta'mir Masjid *Pathok Nagari* Mlangi, yaitu K.H Muhtar Dawam (2013).

Proses transformasi yang terjadi pada kawasan Masjid Mlangi adalah sebagai berikut.

1. Pola tata ruang berubah dari campuran antara pola *concentric-organik* sporadis menjadi campuran antara pola *concentric-organik* sporadis dengan axial. Pola *concentric* menempatkan masjid sebagai pusat kampung.
2. Hierarki ruang kawasan Mlangi tetap memperlihatkan masjid sebagai elemen yang dominan diamati dari tata letak dan dimensinya, terutama pada masa Mataram Islam hingga masa Kolonial Belanda. Memasuki era kemerdekaan dan modern, dominansi masjid mulai berkurang karena pembangunan sekitar yang semakin massif.
3. Hubungan antara bangunan dengan ruang terbuka bersifat organik sporadis. Tipe hubungan demikian dipengaruhi oleh pola pembangunan permukiman awal yang didasarkan pada pertimbangan geografis.



Gambar 21. Situasi lingkungan kawasan Masjid *Pathok Nagari* Mlangi sebagai batas barat Kota Yogyakarta

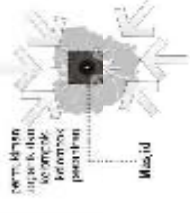
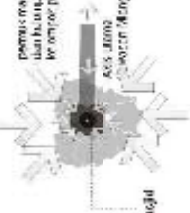
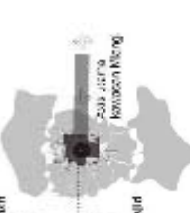
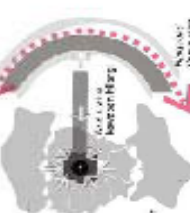
(Sumber: Data Survei, 2013)

Perubahan fisik ruang dikaitkan dengan peristiwa yang mendorong perubahan berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Ta'mir Masjid *Pathok Nagari* Plosokuning, yaitu Bapak Kamaludin Purnomo (2013).

Interpretasi terhadap perubahan struktur ruang kawasan Plosokuning berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas adalah sebagai berikut.

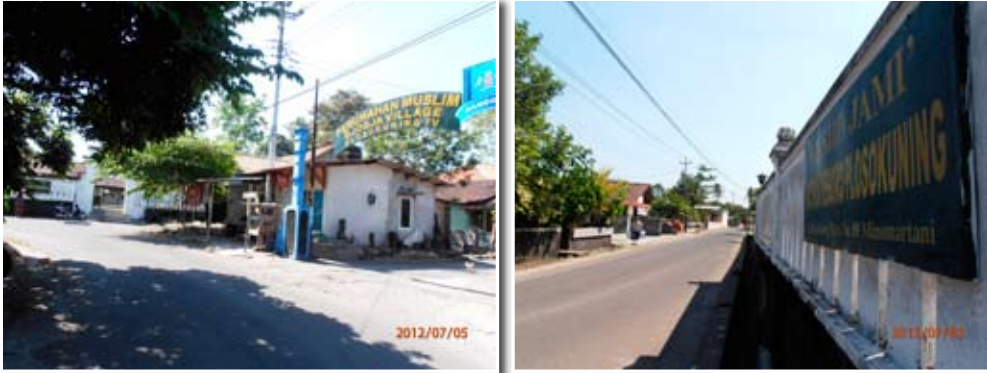
1. Pola tata ruang berubah dari campuran antara pola *concentric-organik* sporadis menjadi campuran antara pola *concentric-organik* sporadis dan pola *axial*. Pola *concentric* dengan masjid sebagai pusat kampung tetap bertahan dari periode Mataram Islam hingga periode modern, tetapi tuntutan hidup yang semakin kompleks mengakibatkan sejumlah perubahan pada pola permukiman Kampung Plosokuning;
2. Hierarki ruang kawasan Plosokuning tetap memperlihatkan dominansi masjid yang secara fisik dapat diamati dari tata letak dan dimensinya. Namun, memasuki era modern, dominansi masjid kabur sebagai akibat dari pola pembangunan sekitar masjid yang semakin padat dan tidak terkendali. Pada tabel analisis, terlihat bagaimana dimensi butiran massa hunian dan komersial kini lebih dominan dibandingkan masjid dengan kecenderungan kepadatan yang semakin mengarah ke masjid;

Tabel 4. Transformasi pada pola struktur ruang kawasan Mlangi

ASPEK	MATARAMI ISLAM Sebelum 1755 M	KOLONIAL BELANDA 1755 M s.d. 1945	KEMERDEKAAN 1945 s.d. 1965	MODERN 1966 s.d. sekarang
ANALISIS KONSEP RUANG KAWASAN MASJID	 <p>Pola tata ruang Concentric dengan pola pemukiman organik sporadik di sekitar Masjid. Hirarki Ruang Masjid sebagai salah satu elemen cembung, tata letak. Hubungan antar solid-void Hubungan antara bangunan ruang terbuka atau</p>	 <p>Pola tata ruang Campuran antara pola organik dengan Axial Hirarki Ruang Masjid sebagai elemen utama perantara bangunan ruang terbuka atau</p>	 <p>Pola tata ruang Campuran antara pola organik dengan Axial Hirarki Ruang Masjid sebagai elemen utama perantara bangunan ruang terbuka atau</p>	 <p>Pola tata ruang Campuran antara pola organik dengan Axial Hirarki Ruang Masjid sebagai elemen utama perantara bangunan ruang terbuka atau</p>
IDENTIFIKASI PROSES TRANSFORMASI KONFIGURASI STRUKTUR RUANG KAWASAN MASJID	<p>Terdapat pengarsan orientasi pembangunan permukiman ke arah jalan raya dan satu sisi lainnya Masjid tetap sebagai elemen penting sebagai pemukiman organik sporadik di sekitar Masjid. Faktor pendiri yang membangun permukiman organik sporadik di sekitar Masjid sebagai pemukiman organik sporadik di sekitar Masjid.</p>	<p>Masjid sebagai salah satu elemen cembung, tata letak. Hubungan antar solid-void Hubungan antara bangunan ruang terbuka atau</p>	<p>Masjid sebagai salah satu elemen penting sebagai pemukiman organik sporadik di sekitar Masjid. Faktor pendiri yang membangun permukiman organik sporadik di sekitar Masjid sebagai pemukiman organik sporadik di sekitar Masjid.</p>	<p>Masjid sebagai salah satu elemen penting sebagai pemukiman organik sporadik di sekitar Masjid. Faktor pendiri yang membangun permukiman organik sporadik di sekitar Masjid sebagai pemukiman organik sporadik di sekitar Masjid.</p>

(Sumber: Analisis, 2013)

3. Hubungan antara bangunan dengan ruang terbuka pada kawasan Plosokuning umumnya bersifat organik sporadis. Tipe hubungan antara elemen ruang yang demikian dipengaruhi oleh pola pembangunan permukiman awal yang didasarkan pada kondisi geografis setempat.





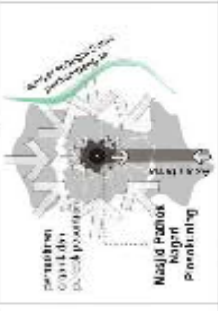
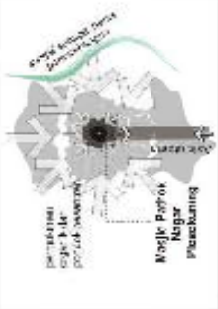
Gambar 22. Situasi lingkungan kawasan Masjid *Pathok Nagari* Plosokuning sebagai batas utara Kota Yogyakarta

(Sumber: Data Survei, 2013)

Perubahan fisik ruang pada kawasan Dongkelan dikaitkan dengan peristiwa yang mendorong perubahan berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Ta'mir Masjid *Pathok Nagari* Dongkelan, yaitu Bapak Asnawi Kamil (2013). Interpretasi peneliti terkait dengan proses transformasi yang terjadi pada kawasan Masjid Dongkelan berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas adalah sebagai berikut.

1. Pola tata ruang berubah dari campuran antara pola organik sporadis berkembang menjadi campuran antara pola *concentric-organik* sporadis. Pola *concentric* memiliki elemen masjid sebagai pusat kampung yang tetap bertahan dari periode Mataram Islam hingga periode modern. Namun, berbagai latar belakang

Tabel 5. Transformasi pada pola struktur ruang kawasan Plosokuning

ASPEK	MATARAM ISLAM Sebelum 1755 M	KOLONIAL BELANDA 1755 M s.d. 1945	KEMERDEKAAN 1945 s.d. 1966	MODERN 1966 s.d. sekarang
ANALISIS KONSEP RUANG KAWASAN MASJID	 <p>Madjid Besar tahun 1754 M</p>	 <p>Madjid Paflok Negeri Plosokuning</p>	 <p>Madjid Paflok Negeri Plosokuning</p>	 <p>Madjid Paflok Negeri Plosokuning</p>
	<p>Pola tata ruang</p> <p>Concentric, dominan pola pemukiman organik sporadic sekitar Masjid. Hirarki Ruang Masjid sebagai sub ordinat, dominan dari hirarki & tata letak. Hubungan antar solid-void.</p> <p>Berbasis organik, sporadic, tidak</p>	<p>Pola tata ruang</p> <p>Campuran antara pola concentric, organik sporadic dan Asia oleh jalan langsung merambat ke area Masjid. Hirarki Ruang Masjid dominan dari tata letak. Berbasis dimensi bujukan meso. Hubungan antar solid-void.</p> <p>Be pola organik, sporadic, tidak</p>	<p>Pola tata ruang</p> <p>Campuran antara pola concentric, organik sporadic dan Asia oleh jalan langsung merambat ke area Masjid. Hirarki Ruang Masjid tidak lagi dominan dari tata letak. Berbasis dimensi bujukan meso. Hubungan antar solid-void.</p> <p>Be pola organik, sporadic, tidak</p>	<p>Pola tata ruang</p> <p>Campuran antara pola concentric, organik sporadic dan Asia oleh jalan langsung merambat ke area Masjid. Hirarki Ruang Masjid dominan dari tata letak. Berbasis dimensi bujukan meso. Hubungan antar solid-void.</p> <p>Be pola organik, sporadic, tidak</p>
	<p>Hirarki Ruang Masjid tahun 1754. Hubungan antara Masjid Besar dan pemukiman sekitarnya. Mengembangkan hirarki dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Hubungan keterbukaan terbesar panti-kantor, masjid, rumah, menjadi kemitraan adalah tidak.</p>	<p>Hirarki Ruang Masjid tahun 1754. Hubungan antara Masjid Besar dan pemukiman sekitarnya. Mengembangkan hirarki dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Hubungan keterbukaan terbesar panti-kantor, masjid, rumah, menjadi kemitraan adalah tidak.</p>	<p>Hirarki Ruang Masjid tahun 1945. Hubungan antara Masjid Besar dan pemukiman sekitarnya. Mengembangkan hirarki dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Hubungan keterbukaan terbesar panti-kantor, masjid, rumah, menjadi kemitraan adalah tidak.</p>	<p>Hirarki Ruang Masjid tahun 1966. Hubungan antara Masjid Besar dan pemukiman sekitarnya. Mengembangkan hirarki dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Hubungan keterbukaan terbesar panti-kantor, masjid, rumah, menjadi kemitraan adalah tidak.</p>
	<p>PROSES TRANSFORMASI KONFIGURASI STRUKTUR RUANG KAWASAN MASJID</p> <p>terjadi pengisian konsentrasi perkembangan permukiman ke arah jalan namun ada juga kota cye. Masjid tetap bertahan sebagai elemen penting kawasan berpolo axial concentric dengan karesiden yang pada zaman ber sifat organik. Persebaran perkembangan adalah aktifitas ekonomi yang semakin bervariasi namun pola lama permukiman tetap bertahan karena adanya tradisi Islam dan terpegangny hubungan keterbukaan dalam sistem kemasyarakatan.</p>	<p>PROSES TRANSFORMASI KONFIGURASI STRUKTUR RUANG KAWASAN MASJID</p> <p>terjadi pengisian konsentrasi perkembangan permukiman ke arah jalan namun ada juga kota cye. Masjid tetap bertahan sebagai elemen penting kawasan berpolo axial concentric dengan karesiden yang pada zaman ber sifat organik. Persebaran perkembangan adalah aktifitas ekonomi yang semakin bervariasi namun pola lama permukiman tetap bertahan karena adanya tradisi Islam dan terpegangny hubungan keterbukaan dalam sistem kemasyarakatan.</p>	<p>PROSES TRANSFORMASI KONFIGURASI STRUKTUR RUANG KAWASAN MASJID</p> <p>terjadi pengisian konsentrasi perkembangan permukiman ke arah jalan namun ada juga kota cye. Masjid tetap bertahan sebagai elemen penting kawasan berpolo axial concentric dengan karesiden yang pada zaman ber sifat organik. Persebaran perkembangan adalah aktifitas ekonomi yang semakin bervariasi namun pola lama permukiman tetap bertahan karena adanya tradisi Islam dan terpegangny hubungan keterbukaan dalam sistem kemasyarakatan.</p>	<p>PROSES TRANSFORMASI KONFIGURASI STRUKTUR RUANG KAWASAN MASJID</p> <p>terjadi pengisian konsentrasi perkembangan permukiman ke arah jalan namun ada juga kota cye. Masjid tetap bertahan sebagai elemen penting kawasan berpolo axial concentric dengan karesiden yang pada zaman ber sifat organik. Persebaran perkembangan adalah aktifitas ekonomi yang semakin bervariasi namun pola lama permukiman tetap bertahan karena adanya tradisi Islam dan terpegangny hubungan keterbukaan dalam sistem kemasyarakatan.</p>

Sumber: Analisis, 201

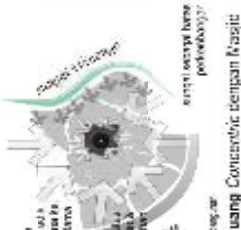
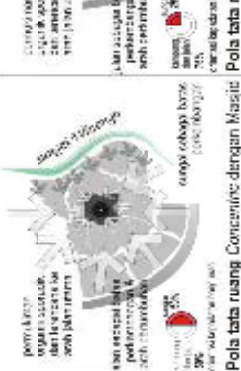
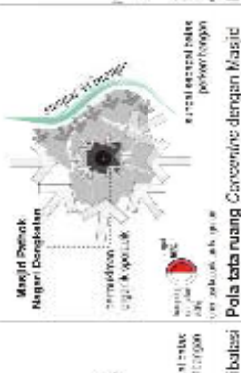
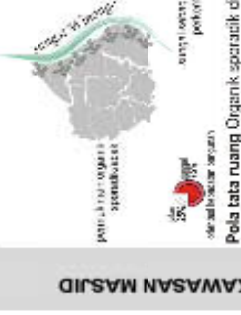
- peristiwa politik, sosial budaya, dan agama yang semakin kompleks mengakibatkan perubahan pada pola permukiman Kampung Dongkelan;
2. Hierarki ruang kawasan Dongkelan tetap memperlihatkan masjid sebagai elemen yang dominan terhadap konfigurasi kawasan apabila ditinjau dari tata letak dan dimensinya. Memasuki era kemerdekaan, peran dominan masjid mulai kabur karena pola pembangunan sekitar masjid yang semakin padat dengan ketinggian dan dimensi butiran massa yang lebih dominan dibandingkan fisik masjid.
 3. Sama halnya dengan kawasan Plosokuning, hubungan antara bangunan dengan ruang terbuka cenderung bersifat organik sporadis.



Gambar 23. Situasi lingkungan kawasan Masjid *Pathok Nagari* Dongkelan sebagai batas selatan Kota Yogyakarta

(Sumber: Data Survei, 2013)

Tabel 6. Transformasi pada pola struktur ruang kawasan Dongkelan

ASPEK MATARAM ISLAM Sebelum 1755 M	KOLONIAL BELANDA 1755 M s.d. 1945	KEMERDEKAAN 1945 s.d. 1986	MODERN 1986 s.d. sekarang
 <p>Pola tata ruang Organik sporadik dibatasi oleh jalur sungai. Hirarki Ruang Belum ada, selain hirarki dalam pembagian ruang kawasan. Hubungan antar solid-void Berpola organik sporadisacak.</p>	 <p>Pola tata ruang Concentric dengan Masjid sebagai pusat, dikelilingi oleh permukiman organik. Hirarki Ruang Masjid tidak lagi terkonsentrasi. Hubungan antar solid-void Berpola organik sporadisacak.</p>	 <p>Pola tata ruang Concentric dengan Masjid sebagai pusat, dikelilingi oleh permukiman organik. Hirarki Ruang Masjid tidak lagi terkonsentrasi. Hubungan antar solid-void Berpola organik sporadisacak.</p>	 <p>Pola tata ruang Concentric dengan Masjid sebagai pusat, dikelilingi oleh permukiman organik. Hirarki Ruang Masjid kehilangan dominasinya. Hubungan antar solid-void Berpola organik sporadisacak.</p>
<p>Selain terbangun Masjid sebagai wadah ritual keagamaan kampung Dongkelan, Perumahan kampung telah tumbuh secara organik sebagai bagian dari wilayah kerajinan Mataram Islam.</p>	<p>Madjid dibangun tahun 1775 berbatsasan dengan sungai sebagai berlingk. Perumahan, Status dasar arsitek dibentarkan oleh Sultan Iq. Masjid dan rumah pejabat patihok negeri dibakar pada tahun 1825 oleh Belanda karena menjadi fess perlawanan Diponegoro dan dibangun kembali tahun 1901. NU mendominasi paham sesempit.</p>	<p>Sultan menjadi penguasa resmi Kasultanan, Pahlani Misionaris adalah masuk sejak tahun 1880 yang berlatar terbuka dengan memebarkan Islam melalui jalur pendidikan formal, NU dan Muhammadiyah dipandang sebagai organisasi kemasyarakatan, trasi dipelembatkan.</p>	<p>Adaptif ekonomi semakin bervariasi. Keberhasilan keluarga sudan timur, asin hasil budaya dengan pencatatan & minor geneza muda yang menah untuk meneruskan tradisi. Pengetahuan telah berkembang di rumah warga. Komunikasi dengan Kiebon terputus selama beberapa dekade.</p>
<p>ANALISIS KONSEP RUANG KAWASAN MASJID</p> <p>PROSES TRANSFORMASI KONFIGURASI STRUKTUR RUANG KAWASAN MASJID Telah terdapat orientasi keagamaan ke arah jalan Utama berorientasi ke arah sungai, sehingga memiliki pola permukiman concentric sedangkan pola permukiman sekitar Masjid bersifat organik sporadic. Meskipun demikian pemukiman yang cenderung tidak terencana mengakibatkan Masjid kehilangan dominansi hirarkisnya. Penderang perubahan akibat aktifitas ekonomi yang semakin tumbuh dan dalam ideologi Islam sekarang yang</p>			

Sumber: Peneliti, 2013

Perubahan fisik ruang pada kawasan Babadan dikaitkan dengan peristiwa yang mendorong perubahan berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Ta'mir Masjid *Pathok Nagari* Babadan (2013).

Interpretasi peneliti terkait dengan proses transformasi yang terjadi pada kawasan Masjid Babadan berdasarkan hasil wawancara adalah sebagai berikut.

1. Pola tata ruang berubah dari campuran antara pola *concentric-organik* sporadis menjadi campuran yang lebih kompleks antara pola *concentric-organik* sporadis, terencana dan sebagian berpola gridion. Pola *concentric* dengan masjid sebagai pusat kampung tetap bertahan dari periode Mataram Islam hingga periode modern, tetapi berbagai latar belakang peristiwa politik, sosial budaya, dan agama yang semakin kompleks mengakibatkan perubahan pada pola permukiman kampung Babadan.
2. Hierarki ruang kawasan Babadan tetap memperlihatkan masjid sebagai elemen yang dominan terhadap konfigurasi kawasan apabila ditinjau dari tata letak dan dimensinya, terutama dari periode Mataram Islam sampai masa Belanda. Namun, memasuki periode kemerdekaan dan modern, peran dominan masjid mulai kabur karena pola pembangunan sekitar masjid yang semakin padat dengan ketinggian dan dimensi butiran massa yang lebih signifikan dibandingkan masjid.
3. Hubungan antara bangunan dengan ruang terbuka cenderung bersifat organik sporadis mulai dari periode Mataram Islam hingga periode modern. Tipe hubungan antara elemen ruang yang demikian dipengaruhi oleh pola pembangunan permukiman awal yang didasarkan pada kondisi geografis setempat.



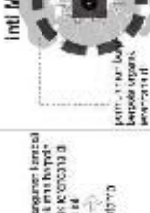
Gambar 24. Situasi lingkungan kawasan Masjid *Pathok Nagari* Babadan sebagai batas timur Kota Yogyakarta
(Sumber: Data Survei, 2013)

J. Simpulan

Kesimpulan mengenai karakteristik umum dari konfigurasi struktur ruang kawasan Masjid *Pathok Nagari* Yogyakarta dirumuskan berdasarkan kajian terhadap konfigurasi struktur ruang masing-masing kawasan masjid dalam setiap periode. Konfigurasi struktur ruang kawasan yang sekaligus berperan sebagai pembentuk identitas kawasan Masjid *Pathok Nagari* dan dinilai perlu untuk dipertahankan pada masa yang akan datang adalah sebagai berikut.

- I. Pola tata ruang *concentric-axial* yang paling kuat di antara kawasan Masjid *Pathok Nagari* Yogyakarta adalah pada kawasan Masjid Jami' Mlangi yang merupakan salah satu sentra penyebaran ajaran Islam tertua di Yogyakarta melalui peran dakwah Kyai Nur iman. Pola bentuk *concentric-axial* perlu dipertahankan dengan pertimbangan berikut.
 - a. Pola *concentric* dengan kedudukan masjid di pusat permukiman menyimbolkan Islam sebagai orientasi pandangan hidup warga setempat.

Tabel 7. Transformasi pada pola struktur ruang kawasan Babadan

<p>ABPEK MATARAM ISLAM Sebelum 1755 M</p>	<p>KOLONIAL BELANDA 1755 M s.d. 1945</p>	<p>KEMERDEKAAN 1945 s.d. 1988</p>	<p>MODERN 1988 s.d. sekarang</p>
<p>Daerah Hutan</p>  <p>adaptil berbangsa sepek flak: ho, Lr beruang alir</p> <p>Daerah Hutan</p> <p>Adaptasi berbangsa sepek flak: ho, Lr beruang alir</p>	<p>Pola tata ruang</p> <p>Daerah Hutan</p> <p>Adaptasi berbangsa sepek flak: ho, Lr beruang alir</p>	<p>Pola tata ruang</p> <p>Daerah Hutan</p> <p>Adaptasi berbangsa sepek flak: ho, Lr beruang alir</p>	<p>Pola tata ruang</p> <p>Daerah Hutan</p> <p>Adaptasi berbangsa sepek flak: ho, Lr beruang alir</p>
<p>Daerah Hutan</p> <p>Adaptasi berbangsa sepek flak: ho, Lr beruang alir</p>	<p>Pola tata ruang</p> <p>Daerah Hutan</p> <p>Adaptasi berbangsa sepek flak: ho, Lr beruang alir</p>	<p>Pola tata ruang</p> <p>Daerah Hutan</p> <p>Adaptasi berbangsa sepek flak: ho, Lr beruang alir</p>	<p>Pola tata ruang</p> <p>Daerah Hutan</p> <p>Adaptasi berbangsa sepek flak: ho, Lr beruang alir</p>
<p>TRANSFORMASI KONFIGURASI STRUKTUR RUANG KAWASAN MASJID</p> <p>Terdapat perubahan pola permukiman dari organik sporadis ke organik terencana, konektivitas dan aliran pola struktur ruang ini berkembang pesat dengan Masjid sebagai titik pusat. Perluasan lahan dan jejaring sehingga mengakibatkan pola permukiman di dalam kawasan cenderung tidak terkendali.</p>	<p>Pola tata ruang</p> <p>Campuran antara pola konvensional dengan Masjid sebagai pusat, permukiman berupa organik terencana dan sebagian berupa grid Hirarki Ruang Masjid sebagai pusat.</p> <p>Hubungan antar solid-void</p> <p>Hubungan organik terencana.</p> <p>Perluasan lahan ditinjau dari karena jeputan tidak lagi berkekuasaan 1945.</p> <p>Sebagian warga kembali ke Babadan, membangun Masjid tahun 1948 dengan memanfaatkan area struktur perancis.</p> <p>Pemukim baru, dibangun di sekitar Masjid termasuk rumah pengantar.</p>	<p>Pola tata ruang</p> <p>Campuran antara pola konvensional dengan Masjid sebagai pusat, permukiman berupa organik terencana dan sebagian berupa grid Hirarki Ruang Masjid sebagai pusat.</p> <p>Hubungan antar solid-void</p> <p>Hubungan organik terencana.</p> <p>Perluasan lahan ditinjau dari karena jeputan tidak lagi berkekuasaan 1945.</p> <p>Sebagian warga kembali ke Babadan, membangun Masjid tahun 1948 dengan memanfaatkan area struktur perancis.</p> <p>Pemukim baru, dibangun di sekitar Masjid termasuk rumah pengantar.</p>	<p>Pola tata ruang</p> <p>Campuran antara pola konvensional dengan Masjid sebagai pusat, permukiman berupa organik terencana dan sebagian berupa grid Hirarki Ruang Masjid sebagai pusat.</p> <p>Hubungan antar solid-void</p> <p>Hubungan organik terencana.</p> <p>Perluasan lahan ditinjau dari karena jeputan tidak lagi berkekuasaan 1945.</p> <p>Sebagian warga kembali ke Babadan, membangun Masjid tahun 1948 dengan memanfaatkan area struktur perancis.</p> <p>Pemukim baru, dibangun di sekitar Masjid termasuk rumah pengantar.</p>

(Sumber: Peneliti, 2013)



- b. Pola *axial* menyiratkan relasi yang erat antara manusia dengan Tuhan, sekaligus sebagai wadah pergerakan dan orientasi pandangan umat Muslim. Melalui pergerakan di sepanjang axis masjid, umat akan melakukan refleksi pribadi sekaligus sebagai ruang transisi antara ruang profan dengan ruang sakral. Axis yang terhubung secara tegas ke masjid akan memperkuat fungsi simbolis masjid.
3. Hierarki ruang kawasan masjid memperlihatkan peran dominan Masjid *Pathok Nagari* sebagai elemen pembentuk identitas kawasan yang utama. Sistem hierarki ruang kawasan masjid dapat dipertahankan dengan kriteria berikut.
 - a. Lokasi Masjid *Pathok Nagari* sebagai pusat.
 - b. Dimensi elemen Masjid *Pathok Nagari* sebagai yang paling dominan dalam konteks kawasan. Aturan membangun keraton telah jelas mengatur agar bangunan baru tidak didirikan dengan ketinggian melebihi masjid.
3. Hubungan antara bangunan dengan ruang terbuka memperlihatkan pola hubungan organik sporadis yang disebabkan oleh pembangunan awal atas dasar pertimbangan kebutuhan dan kondisi geografis.

Menurut Schultz (1980), elemen pembentuk identitas kawasan terdiri dari elemen alamiah dan buatan. Seluruh elemen kawasan yang saling bertautan akan membentuk suatu konfigurasi dengan ciri tertentu. Setiap konfigurasi mengandung makna simbolis yang berhubungan dengan masalah pandangan hidup, pola pikir, dan budaya, atau berkaitan dengan aspek fungsional yang bersifat teknis. Elemen pembentuk identitas kawasan dapat diidentifikasi dengan melakukan penelusuran sejarah terhadap maknanya bagi warga lokal serta mengamati kecenderungan elemen yang tetap bertahan. Elemen-elemen pembentuk identitas kawasan Masjid *Pathok Nagari* disimpulkan sebagai berikut.

1. Elemen alamiah berupa sungai sebagai elemen penting dalam sejarah menentukan batas wilayah Yogyakarta, dan sawah sebagai wadah aktivitas ekonomi yang berbasis pada pertanian.
2. Elemen buatan yang terdiri dari Masjid *Pathok Nagari*; pelataran dan makam masjid, hunian penghulu, jalan penghubung ke masjid, pondok pesantren, dan Sekolah Muhammadiyah di kawasan Dongkelan.

Perubahan yang terjadi pada kawasan Masjid *Pathok Nagari* Yogyakarta dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut ini.

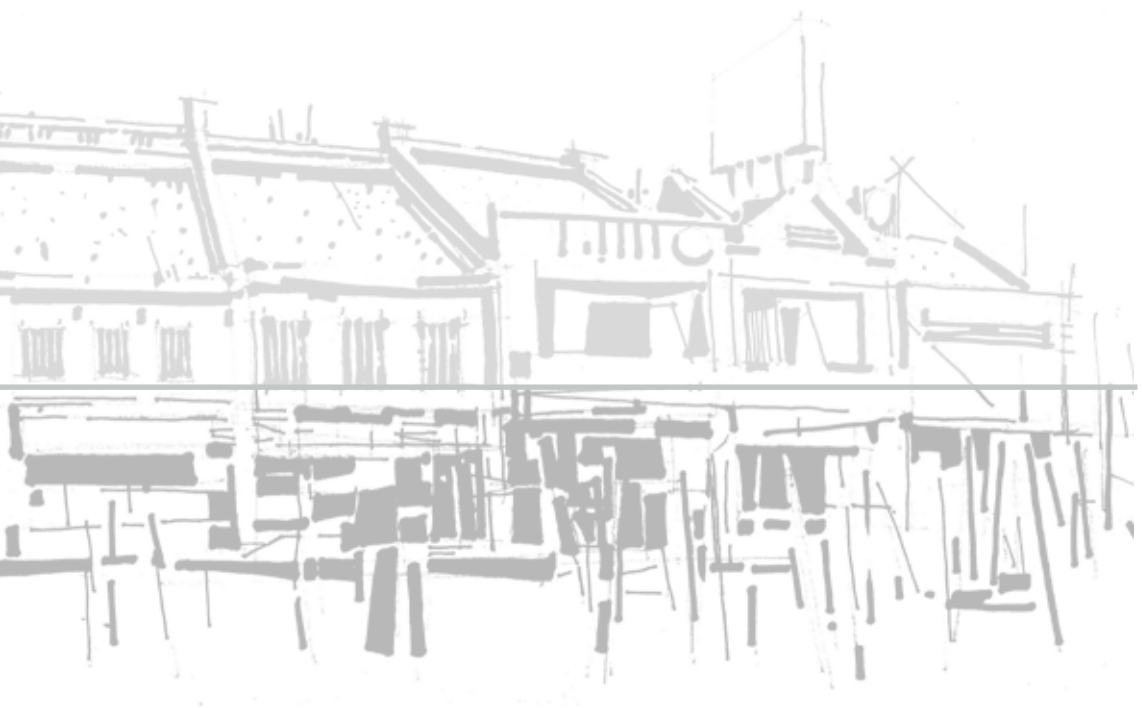
1. Faktor alam berupa kondisi geografis alam yang dianggap mendukung aktivitas pertanian.
2. Faktor politik mencakup perencanaan wilayah menurut konsep *mancapat*, kebijakan Sultan HB I yang memberikan status *desa perdikan* dan *abdi dalem* kepada masyarakat setempat sehingga mempengaruhi pola perilaku dan hubungan kekerabatan setempat serta kebijakan politik Kolonial Belanda dan Jepang.
3. Faktor ideologi dan sosial budaya yang mencakup:
 - a. peran kyai dalam pembentukan kampung Islam dan hubungannya dengan keraton,
 - b. ideologi Islam sebagai orientasi hidup masyarakat setempat yang kemudian terbagi menjadi 2 (dua): Nadhatul Ulama dan Muhammadiyah,
 - c. tradisi yang tetap konsisten dilakukan sebagai warisan para leluhur,
 - d. pengaruh konsep alam terhadap pola pikir membangun lokal sehingga hunian dibangun dengan ketinggian 1 (satu) lantai,
 - e. pergerakan lokal yang relatif tinggi akibat dari aktivitas yang kian beragam,
 - f. hubungan sosial kemasyarakatan yang mengalami perubahan dari sikap tertutup menjadi sikap terbuka terhadap para pendatang maupun pengaruh asing,

- g. aturan membangun Keraton yang tetap berupaya mengatur pola pembangunan kawasan masjid,
4. Faktor ekonomi mencakup dampak dari globalisasi dan urbanisasi, budaya modern yang masuk melalui kaum pendatang maupun dari kemajuan iptek, bergesernya aktivitas ekonomi masyarakat setempat yang awalnya bersifat tradisional ke ekonomi modern, kebijakan pemerintah yang memberikan peluang bagi para investor sehingga mendorong komersialisasi lahan dan berdampak pada pelestarian kawasan Masjid *Pathok Nagari*. Menilik dari isu tersebut, beberapa rekomendasi yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut.
- a. Pembangunan kawasan Masjid *Pathok Nagari* perlu diawasi secara ketat dengan menerapkan mekanisme pemberian insentif dan sanksi bagi setiap praktik pembangunan.
 - b. Setiap perencanaan pembangunan khususnya pada radius tertentu dari masjid perlu mempertimbangkan dampaknya terhadap monumentalitas masjid.
 - c. Desain masjid sebagai elemen utama pembentuk identitas kawasan perlu mempertimbangkan desain awal Masjid *Pathok Nagari*.
 - d. Tradisi budaya yang berlangsung antara 'mir' ataupun dengan Keraton perlu tetap dijaga agar fungsi simbolis masing-masing kawasan sebagai *pathok nagari* tidak luntur.
 - e. Tuntutan kebutuhan *jama'ah* yang semakin bertambah dapat diwadahi, namun tetap berpijak pada pendekatan konservasi. Pembangunan berkelanjutan dalam paradigma konservasi menegaskan pentingnya memperhatikan kebutuhan modern yang seimbang dengan upaya pelestarian terhadap identitas budaya setempat.

Daftar Pustaka

- (t.thn.). Dipetik Januari 3, 2013, dari <http://diasraka.wordpress.com>
- Bosselmann, P. (2008). *Urban Transformation*. Washington: Island Press.
- Garnham, H. (1984). *Maintaining the Spirit of Place*. Arizona: PDA Publishers.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga ed.). (2012, Kamus Besar Bahasa Indonesia-Edisi Ketiga, Departemen Pendidikan Nasional). Jakarta: Balai Pustaka.
- Karsono, D. (1996). *Karsono, D., 1996, Thesis: Kajian Perubahan Bentuk Tata Ruang Lingkungan Permukiman di Kauman Surakarta*. Semarang: UNDIP, Program Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur.
- Morris, A. (1994). *History of Urban Form Before The Industrial Revolutions*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Moudon, A. (1994). *Getting to Know the Built Landscape*. Cambridge, MA.: MIT Press.
- Partokusumo, H. K. (1995). *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia Cabang Yogya.
- Pujo, S. (2012). *Sekilas Sejarah Mbah Kyai Nur Iman*. Yogyakarta: Pelaksana Penyelenggara Haul Mbah Kyai Nur Iman-Mlangi 2012.
- Rapoport, A. (1977). *Human Aspects of Urban Form Towards A Man-Environment Approach to Urban Forms and Design*. London: Pergamon Press.
- Schultz, C. N. (1980). *Genius Loci: Towards A Phenomenology of Architecture*. New York: Rizzoli.
- Setiadi, A. (2010). *Arsitektur Kampung Tradisional*. Yogyakarta: PT.Kanisius.
- Setyowati, E. (2007). Karakteristik Ruang Kawasan Dalam Beteng Keraton Yogyakarta. *Forum Teknik*, 30 (3), 197-272.

- Shane, D. G. (2005). *Recombinant Urbanism: Conceptual Modelling in Architecture, Urban Design and City Theory*. London: John Wiley & Sons, Ltd.
- Sidharta, & Budihardjo, E. (1989). *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wiryomartono, A. B. (1995). *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Zahnd, M. (2008). *Model Baru Perancangan Kota yang Kontekstual*. Yogyakarta: PT.Kanisius.



Autobiografi Singkat

Ir. Lucia Asdra R., M.Phil., Ph.D. Lahir di Klaten, tgl 13 Desember 1963. Dosen Prodi Arsitektur UAJY. Menjalani pendidikan S1 dan meraih gelar sarjana Teknik Arsitektur dari Universitas Gadjah Mada. Melanjutkan pendidikan S2 dan meraih gelar M.Phil (*in City and Regional Planning*) dari University of Wales College of Cardiff, U.K. Menjalani pendidikan S3 dan meraih gelar di Ph.D (*in Urban Design, Joint Centre of Urban Design*) dari Oxford Brookes University, U.K.



Dr. Ir. Yohanes Djarot Purbadi, M.T. menjadi Dosen Tetap di Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta sejak Juli tahun 1987. Menempuh pendidikan S-2 dan lulus dengan predikat *cum laude* dari jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Gadjah Mada dengan beasiswa Yayasan Slamet Rijadi Yogyakarta. Pada tahun 2010, berhasil menyelesaikan pendidikan S-3 dengan predikat *cum laude* dari Program Doktorat Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada didanai oleh Yayasan Slamet Rijadi dan program beasiswa Pemerintah RI melalui BPPS. Aktif sebagai anggota Ikatan Arsitek Indonesia DIY, Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) dan turut terlibat dalam Penyusunan Naskah Akademik Perdais Tata Ruang sebagai tenaga ahli BAPPEDA DIY dan perumusan Raperdais Penataan Ruang Keistimewaan DIY (2013-2014) pada Dinas PUESDM DIY. Menjadi juri sayembara nasional pada Penjaringan Prakarsa Desain Tata Ruang Kawasan Perdesaan Lestari – Berkelanjutan (2013 & 2014) yang



diselenggarakan oleh Direktorat Jendral Penataan Ruang, Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia. Kini mulai terlibat aktif dalam Flipmas Indonesia dan Flipmas Wilayah DIY Jagadhita.



Ir. F.X. Eddy Arinto, M.Arch. lahir di Jember 8 Agustus 1956. Menamatkan pendidikan S-1 Arsitektur di UGM pada tahun 1982 dan pendidikan S-2 Desain Arsitektur dan Kota di The Berlage Institute Amsterdam pada tahun 1997. Saat ini, sedang menempuh studi S-3 di Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Selain sebagai Dosen Tetap Prodi Arsitektur Fakultas Teknik di Universitas Atma Jaya Yogyakarta sejak tahun 1985, juga turut menekuni desain arsitektur secara teoritik maupun secara praktik dan profesional. Fokus desainnya adalah pada konsep dan desain ruang yang “membahagiakan”.



Dr. Amos Setiadi, S.T., M.T., Dosen Tetap di Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Ketua Program Studi Magister Teknik Arsitektur Program Pascasarjana Universitas Atma Jaya Yogyakarta (sejak 2009-sekarang). Menulis disertasi (2006) tentang “Kampung Tradisional Dalem dengan Pendekatan Tipomorfologi untuk Membaca Bentuk yang Dielaborasi dengan Pendekatan Strukturalisme untuk Membaca Makna Bentuk”. Aktif menulis buku: *Arsitektur Kampung Tradisional di Yogyakarta* (Penerbit Universitas Atma Jaya, Yogyakarta, 2011), editor buku *Mengkaji Ulang Strategi Kebudayaan Indonesia* (Penerbit Kanisius, 2012), anggota penulis buku *Konservasi Arsitektur* (Penerbit Kanisius, 2013), kontributor pada buku *Saya Vegan*, bagian “Menu Nabati dan Agama” (Penerbit Kanisius, 2012). Aktif sebagai ketua tim dalam riset kerja sama dengan

Kementrian Pekerjaan Umum (Studi Revitalisasi Kota Kalabahi-Alor-NTT, 2007), Kementrian Perumahan Rakyat (Studi Kawasan Perumahan Skala Besar, 2008), Kementrian Pekerjaan Umum (Studi Perencanaan Infrastruktur Permukiman Perkotaan; 2010, 2011, 2012), Bappeda Kota Bontang (Studi Identifikasi Permukiman Kumuh di Kota Bontang, 2011), Dinas Pekerjaan Umum Kab. Bantul (Studi Evaluasi Tata Ruang (Sejak 2011-sekarang). Anggota Komite Ilmiah pada Konferensi Nasional Desain Teknik Perencanaan Universitas Pelita Harapan (2012), dan sebagai anggota luar biasa Badan Penjaminan Mutu Prodi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Aceh (2014).

Catharina Dwi Astuti Depari, S.T., M.T.

adalah Dosen Tetap di Universitas Atma Jaya Yogyakarta, menempuh pendidikan S-1 di Prodi Arsitektur FT Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan pendidikan S-2 di Magister Desain Kawasan dan Binaan Prodi Arsitektur FT Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, serta pernah menjadi Asisten Dosen pada Magister Desain Kawasan Binaan UGM hingga tahun 2012. Berkonsentrasi pada arsitektur kawasan dan perkotaan. Hingga saat ini terlibat dalam beberapa penelitian dengan Kementerian Pekerjaan Umum RI pada Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Air serta pada Pusat Penelitian Bangunan dan Permukiman Sosekling dengan fokus pada isu-isu *public housing*, desain kawasan, kebencanaan, budaya dan sejarah. Beberapa hasil penelitiannya telah dipresentasikan dalam Konferensi Internasional *SUSTAIN 2011* di Kyoto, Jepang dan *ARCTHEO'13, Theory of Architecture Conference* di Istanbul, Turki. Selain penelitian, menangani pula proyek-proyek *masterplan* kawasan, pariwisata, RTBL & rumah sakit.





Gregorius Agung Setyonugroho, S.T., M.Eng., lahir di Yogyakarta, mendapatkan gelar Sarjana Teknik dari Program Studi Teknik Arsitektur Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun 2005 kemudian melanjutkan bekerja sebagai arsitek pada sebuah konsultan arsitek swasta di Denpasar. Pada tahun 2007, kembali ke Yogyakarta sebagai arsitek dan fotografer *freelance*. Mendapatkan beasiswa *mobukagakusho* dari Pemerintah Jepang untuk melanjutkan studi master pada tahun 2009 di Toyohashi University of Technology, Aichi Prefecture, Japan dengan konsentrasi pada bidang sejarah arsitektur, perumahan dan permukiman hingga lulus pada tahun 2011. Tahun 2012 hingga sekarang bekerja sebagai staf pengajar di Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Emmelia Tricia Herliana, S.T., M.T. menyelesaikan pendidikan di Program Sarjana Teknik Arsitektur Institut Teknologi Bandung tahun 1997 dan melanjutkan pada Program Magister Arsitektur di Program Pascasarjana Institut Teknologi Bandung. Sejak tahun 2010 hingga kini, ia mengajar di Program Studi Arsitektur di Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Beberapa tulisan yang pernah dilakukan, antara lain berkaitan dengan arsitektur gereja, perancangan bangunan baru yang mengupayakan keterkaitan dengan bangunan lama, analogi musik dan arsitektur, dan penerapan konsep *theme park* pada pusat perbelanjaan (*shopping mall*). Ketertarikannya pada keterkaitan antara manusia sebagai pemeran budaya dan arsitektur sebagai wadah berlangsungnya kegiatan budaya mendorongnya untuk mengambil *setting* Pasar Beringharjo sebagai bahan tulisan di buku ini.

Sophie Marcella, S.T., M.T., lahir di Yogyakarta pada 22 Maret 1989. Mulai bekerja sebagai tenaga pengajar Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta pada tahun 2012. Memperoleh gelar pendidikan sarjana (S.T.) di Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta pada tahun 2011 dan gelar Magister Teknik (M.T.) bidang *Design and Digital Architecture* di universitas yang sama pada tahun 2012. Melakukan penelitian di bidang arsitektur dengan fokus desain, *feng shui*, serta arsitektur dan lingkungan. *Passion*-nya pada dunia arsitektur tidak lepas dari hobi bermain musik. Ketertarikan dalam menulis dimulai saat duduk di bangku kuliah sampai saat ini.



Sidhi Pramudito, lahir di Yogyakarta, 23 Februari 1988 dan akrab dipanggil Dito. Memperoleh pendidikan sarjana (S.T.) Teknik Arsitektur di Universitas Atma Jaya Yogyakarta (2011), *Master of Science* (M.Sc.) bidang *Urban Design* di Universitas Gadjah Mada (2013). Mulai bekerja sebagai tenaga pengajar Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta pada tahun 2013. Melakukan penelitian di bidang arsitektur dengan fokus livabilitas kawasan, dan kampung kota.



